

## The *Kewangkey* Tradition of Borneo (Dayak) and the Catholic Church's Teachings on Life After Death: A Comparison and Reflection on Faith

Tiyo<sup>a</sup> and Hilario Didakus Nenga Nampar<sup>b\*</sup>

<sup>a,b</sup>Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

**ABSTRACT:** This study uses a qualitative approach. The data sources for this research are traditional leaders who understand the *Kewangkey* ceremony. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that there are similarities in the objectives of the process of praying for the spirits and differences in time. The values of life after death can be seen through several elements contained in the *Kewangkey* ceremony, namely the religious aspect: bodily resurrection, purification, judgment, and heaven; and social aspects: gathering together, helping each other, and brotherhood. The study has limitations as it covers only a small number of respondents in one locus. Future research is suggested to investigate a wide range of respondents. This research contributes to the pastoral work of the Catholic Church that the understanding of life after death is expected to be lived by Catholics who come from the Benuaq Dayak Tribe. So that it is increasingly believed that God himself created man so that He alone will take care of a man and free man from sin. Therefore, the results of this study are appropriate to be used as catechesis for the Catholic Benuaq Dayak community.

### ARTICLE HISTORY

Received: 18-10-2022

Accepted: 01-11-2022

### KEYWORDS

Life After Death  
Praying for the Souls  
*Kewangkey*  
Dayak Benuaq  
Reflection on Faith

### Introduction

Kematian adalah sebuah keniscayaan bagi hidup manusia. Artinya, tidak seorang pun manusia yang dapat menghindar apalagi mengelak dari kematian itu sendiri (Hasibuan, 2002). Cepat atau lambat kematian akan menghampirinya. Fakta ini mengingatkan manusia bahwa pada hakikatnya ia adalah makhluk yang fana dan pada saat yang sama ia perlu memanfaatkan waktu hidupnya yang terbatas itu untuk mempersiapkan dirinya untuk memasuki fase berikut yang tidak kalah pentingnya, yakni hidup sesudah kematian. Keyakinan akan adanya hidup sesudah kematian ini kiranya menjadi keyakinan sekaligus ajaran dari semua agama dan budaya di muka bumi ini.

Tidak ada satu agama atau budaya pun yang tidak menjadikan atau mengabaikan konsep hidup sesudah kematian di dalam ajaran yang mereka wariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Bahkan, ajaran tentang hidup sesudah kematian dihubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari dari mereka yang masih hidup di dunia (Sellato, 1999). Tidak jarang ditemukan ada budaya yang mengajarkan bahwa baik atau tidaknya hidup manusia di dunia ini amat bergantung dari relasi yang mereka bangun dengan para leluhur yang telah

**CONTACT:** Hilario Didakus Nenga Nampar  hilariodidakuspr@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

meninggal. Upacara kematian dan budaya menghormati para leluhur adalah bentuk nyata dari upaya mereka yang hidup untuk terus merajut relasi yang erat itu.

Suku Dayak Benuaq Kenohan juga mempercayai bahwa sesudah kematian akan ada kehidupan baru "*Teluyatn Tangkir Langit Deroi Olo*" atau ke surga. Untuk menuju kehidupan baru atau surga, suku Dayak Benuaq Kenohan melaksanakan upacara *Kewangkey*. Dengan melaksanakan upacara *Kewangkey*, maka jiwa atau roh orang yang meninggal akan sampai pada *Teluyatn Tangkir Langit Deroi Olo* (Devung, 1990). Gereja Katolik juga memiliki ajaran tentang hidup sesudah kematian. Gereja mengimani bahwa berkat Kristus, kematian bukanlah semata-mata fenomena manusiawi, tetapi juga adalah peristiwa iman (KGK, 1995 No. 1010-1014). Kematian menjadi jalan bagi pertemuan dengan Yesus dan untuk hidup selamanya bersama dengan Dia. Dengan kata lain, lewat kematian, orang dihantar masuk kepada kehidupan abadi dimana bersama Kristus, mereka akan melihat Allah dari muka ke muka (KGK, 1995 No. 1011-1023).

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menegaskan bahwa tidak satu hal pun termasuk maut yang dapat memisahkan orang beriman dari kasih Kristus. Dan, Paus Benediktus XVI dalam homili-Nya menegaskan kembali keyakinan iman tadi dengan berkata "Barangsiapa yang percaya, tidak akan pernah sendirian. Baik dalam kehidupan maupun sesudah kematian" (Benediktus XVI, 2005). Keyakinan iman kemudian terekspressi dengan jelas dalam doa Gereja. Dalam prefasi arwah I, Gereja berdoa demikian "sebagai umat beriman kami yakin bahwa hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan; bahwa suatu kediaman abadi tersedia bagi kami di surga bila pengembaraan di dunia ini berakhir". Dengan demikian menjadi jelas prinsip kuno dalam liturgi Gereja Katolik, yaitu *lex credendi, lex orandi* - cara Gereja berdoa mencerminkan apa yang Gereja imani secara teguh (KGK, 1995 No. 1124).

Ajaran iman Gereja Katolik tentang hidup sesudah kematian sesungguhnya tidak bertentangan dengan budaya suku Dayak Benuaq Kenohan diatas. Gereja meyakini bahwa cara hidup dan bertindak serta ajaran-ajaran dari berbagai budaya yang ada di muka bumi juga memantulkan Sang Kebenaran sejati yang menerangi semua manusia, yakni Yesus Kristus, Sabda yang menjadi manusia (Dokumen Konsili Vatikan II, 1990). Karena itulah, setelah Konsili Vatikan II, Gereja tidak memandang negatif, menolak, apalagi menghancurkan budaya serta kearifan lokal dalam karya penginjilannya. Sebaliknya, dalam menjalankan misinya, Gereja diajak untuk menaruh perhatian penuh hormat terhadap budaya sekaligus berusaha menemukan wajah Kristus dalam segala sesuatu yang benar dan suci di dalam budaya tersebut (Paus Paulus VI, 1965).

Pandangan positif Gereja atas budaya-budaya lokal pasca Konsili Vatikan II, ditegaskan kembali oleh Bapa Suci Fransiskus (2013) dalam Seruan Apostoliknya yang berjudul *Evangelii Gaudium*. Pada dokumen tersebut, Bapa Suci menulis bahwa tidak ada satu kebudayaan pun di muka bumi ini yang "dapat menguras habis misteri penebusan Kristus". Karenanya menurut Bapa Suci adalah salah bila dalam bermisi Gereja menuntut agar setiap bangsa "dalam mengungkapkan iman Kristiani mereka, meniru model-model ungkapan yang dikembangkan oleh negara-negara Eropa pada suatu saat tertentu dalam sejarah mereka, karena iman tak dapat dipersempit pada batas-batas pemahaman dan ungkapan budaya mana pun" (Paus Fransiskus, 2013).

Dalam dokumen yang sama pula, Bapa Suci Fransiskus (2013) mengajak agar Gereja dalam misinya "bekerja dalam keselarasan dengan umat Kristiani pribumi untuk menjamin bahwa iman dan hidup Gereja diungkapkan dalam bentuk-bentuk yang sah sesuai dengan setiap budaya". Terinspirasi oleh seruan Bapa Suci Fransiskus, maka penulis tertarik untuk

menemukan makna hidup setelah kematian dalam tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan dan ajaran iman Gereja Katolik.

### ***Suku Dayak Benuaq Kenohan***

Sejarah Lou Pepas merupakan cikal bakal suku Dayak Benuaq yang pada akhirnya mendiami Kecamatan Jempang. Penyebaran suku Dayak Benuaq terbagi dalam beberapa wilayah, yang sekarang lebih dikenal dengan istilah sebutan kampung untuk bagian dalam wilayah di kecamatan Jempang. Suku Dayak Benuaq yang tinggal di Kecamatan Jempang pada mulanya ditempati oleh dua sub suku dari delapan sub suku Dayak Benuaq lainnya.

Dua sub suku Dayak Benuaq ini disebut suku Dayak Benuaq Ohokng dan suku Dayak Benuaq Kenohan. Suku Dayak Benuaq Ohokng mayoritas tinggal di daerah sungai, yaitu di kampung Perigiq dengan gelar *Pantiq Besiq*, kampung Mancong dengan gelar *Pelaakng Bulaw*, kampung Muara Nayan dengan gelar *Olau Lio*, kampung Lempunah dengan Gelar *Tengkat Timang*, kampung Pentat dengan Gelar *Juatn Solai*. Sedangkan suku Dayak Benuaq Kenohan yang mayoritas menempati pesisir danau (Kenohan) yaitu kampung Tanjung Isuy dengan gelar *Putang Turui*, dan kampung Tanjung Jan dengan gelar *Sentiraw Bulaw* (Daleq & Amon, 2018; Habibie & Nanang, 2017).

Dalam penyebaran suku Dayak Benuaq Kenohan dipimpin oleh seorang *Mantiq*, (pemimpin adat, kepala adat) yaitu *Mantiq Laheuw*. *Mantiq Laheuw* merupakan seorang pemimpin suku Dayak Benuaq yang mendiami Lou Pepas yang menggantikan *Mantiq Encemu* yang mendirikan Lou pertama. Lou Pepas merupakan kerajaan dari sub suku Dayak Benuaq sebelum terpisah. Pada masa itu, perang antar suku masih terjadi, sehingga *Mantiq Laheuw* berburu kepala (*mengayau*) dengan musuh di dalam hutan. Setelah selesai mengayau atau berburu kepala dalam istilah sekarang, maka *Mantiq Laheuw* dan anggotanya pulang ke Lou Pepas. Setelah sampai di Lou Pepas kondisi sangat buruk, dimana semua orang banyak yang terkapar tak berdaya. Semua itu terjadi akibat *Repaq* (penyakit, cacar) sehingga merengut banyak nyawa dari suku Dayak Benuaq Kenohan. Dan akhirnya untuk menghindari banyak yang penularan penyakit dan mengakibatkan kematian, maka suku Dayak Benuaq Kenohan yang dipimpin oleh *Mantiq Jempakng* membawa suku Dayak Benuaq Kenohan ke *Putang Turui* (Tanjung Isuy). Dan akhirnya suku Dayak Benuaq Kenohan tinggal di kampung Tanjung Isuy hingga sampai saat ini.

Pada tahun 1976 agama Katolik masuk ke kecamatan Jempang yang dibawa oleh misionaris, tepatnya di kampung Tanjung Jan (*Sentiraw Bulaw*). Dari situlah penyebaran keagamaan di wilayah suku Dayak Benuaq Kenohan mulai dianut sehingga sampai ke kampung Tanjung Isuy (*Putang Turui*). Umumnya keagamaan atau agama bumi sudah dimiliki oleh suku Dayak Benuaq sebagai sebuah kepercayaan yaitu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah upacara mohon keselamatan yang oleh suku Dayak Benuaq disebut *Beliatn Jerungan bekawatn Tautn Bulatn, melas, Makatn Nyahuq* yang sejatinya upacara-upacara ini berkaitan dengan kehidupan. Sedangkan bagian kedua adalah upacara yang menyangkut setelah kehidupan atau kematian seperti *Parapm Api, Kenyau, dan Kewangkey* (Habibie & Nanang, 2017).

Hal itulah yang dipercayai oleh suku Dayak Benuaq Kenohan yang menjadi kepercayaan sebagai bagian dari kehidupan. Dan juga dengan adanya agama atau keyakinan ajaran Gereja Katolik juga memperkuat nilai persatuan masyarakat, umat. Dapat kita lihat pada saat ini kepercayaan akan Gereja Katolik tetap menjadi sumber iman dari umat dan di samping itu juga umat tidak melupakan kepercayaan terhadap tradisi.

## Methods

Penelitian ini tentang Suku Dayak Benuaq Kenohan dan Gereja Katolik Memaknai Hidup Setelah Kematian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif (Miles & Huberman, 2014). Jenis penelitian ini di maksudkan untuk mengungkapkan fakta data secara empiris di lapangan. Data tersebut bisa di dapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dan study dokumen. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merasa bahwa metode ini sangat cocok digunakan untuk menemukan data yang dicari peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Maret 2022. Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat. Kampung Tanjung Isuy dulunya disebut Putang Turui. Kampung ini merupakan salah satu kampung yang masuk dalam wilayah Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana suku Dayak Benuaq Kenohan dan Gereja Katolik memaknai hidup setelah kematian? Hal tersebut dilihat dari latar belakang kepercayaan, dan pelaksanaan upacara *Kewangkey*. Dari hasil data tersebut di deskripsi untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati proses upacara *Kewangkey*. Mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Dari pengamatan ini terlihat secara nyata bagaimana proses upacara *Kewangkey*. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, catatan, dan buku. Dokumentasi dilakukan untuk mencari data yang berkaitan dengan upacara *Kewangkey* suku Dayak Benuaq Kenohan. Sumber data diperoleh dari empat informan yang merupakan orang adat dan mengerti tentang tradisi *Kewangkey*.

## Result and Discussion

### Titik Temu

#### 1. Dosa dan Kematian.

Riwayat asal usul kematian dalam *Kewangkey* Suku Dayak Benuaq Kenohan berawal dari kisah keserakahan *Mukng Menur*. Hal serupa kiranya dapat juga ditemukan dalam pandangan Gereja Katolik tentang kematian. Menurut iman Gereja Katolik, kematian adalah konsekuensi dari dosa manusia. Kematian, pada hakikatnya, bertentangan dengan kehendak Allah sebab Allah, sejak awal mula, telah menentukan supaya manusia tidak mati (KGK, 1995 No. 1008). Akan tetapi, akibat ketidaktaatan manusia pertama, Adam dan Hawa, "semua orang telah menjadi berdosa" (Rm. 8:19) dan "*maut memasuki sejarah umat manusia*". Dosa manusia pertama membuat "Manusia kehilangan kekudusan dan keadaan asli. Ia takluk kepada kelemahan pikiran, kesengsaraan dan kekuasaan maut dan condong kepada dosa" (KGK, 1995 No. 405). Dengan kata lain, dosa membuat manusia kehilangan rahmat kekudusan yang membuatnya kemudian tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan Allah; manusia kehilangan haknya untuk memandang Allah di Surga. Kehilangan rahmat khusus, manusia mengalami penderitaan dan kematian, pengetahuan akan Allah yang tidak sempurna, dan ketidakteraturan hawa nafsu.

#### 2. Hidup sesudah kematian.

Suku Dayak Benuaq Kenohan percaya bahwa setelah mengalami peristiwa kematian, tentunya ada kehidupan baru sesudah kematian. Dengan kata lain, bagi Suku Dayak Benuaq Kenohan, kematian bukanlah fase definitif dan terakhir dari hidup manusia itu sendiri. Demikianlah halnya pula dengan keyakinan iman Gereja Katolik. Gereja Katolik meyakini sekaligus mengajarkan bahwa berkat kematian Kristus, kematian itu sendiri telah diubah dari kutukan menjadi berkat. Mengapa demikian? Sebab "Warga Kristen

yang menyatukan kematiannya dengan kematian Yesus sebagai pertemuan dengan Yesus dan sebagai langkah masuk ke dalam kehidupan abadi". Oleh sebab itu, konsep hidup abadi menurut iman Gereja Katolik, sesungguhnya, adalah "hidup selama-lamanya bersama Kristus" (KGK, 1995 No. 1023).

### 3. Pemurnian sebagai proses menuju hidup baru.

Suku Dayak Benuaq Kenohan mempercayai sebuah proses menuju kehidupan baru. *Pesengket Aning Tulakng* dalam upacara *Kewangkey* yang dipercayai oleh Suku Benuaq Kenohan untuk menanggapi proses pemurnian menuju kehidupan baru. Gereja Katolik juga mengajarkan perihal adanya proses yang perlu dilalui oleh jiwa manusia untuk masuk ke dalam hidup abadi itu. Proses tersebut adalah sebuah proses pemurnian. Dalam Gereja Katolik, proses pemurnian itu termaksud dalam ajaran perihal api penyucian. Perihal api penyucian atau *purgatorium* itu, Bunda Gereja mengajarkan bahwa "Siapa yang mati dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga" (KGK, 1995 No. 1030).

Dari ajaran *Gereja* di atas, menjadi jelas bahwa api penyucian adalah suatu tahap atau proses yang harus dialami "jiwa yang waktu masih ada di dunia tidak sempat menyelesaikan hukuman atas dosa-dosanya" (Gunawan, 2004). Memang Gereja meyakini sekaligus mengajarkan bahwa melalui Sakramen Tobat, Allah menganugerahkan pengampunan atas dosa-dosa manusia. Akan tetapi, Gereja juga mengajarkan bahwa dosa "melukai dan melemahkan pendosa sendiri, demikian pula hubungannya dengan Allah dan dengan sesama" (KGK, 1995 No. 1458). Oleh sebab itu, mereka yang bertobat, perlu untuk menjalani proses penitensi untuk memperbaiki kesalahan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Apabila manusia tidak sempat untuk menjalani proses penitensinya selama hidup di dunia ini, maka proses tersebut akan dijalannya di api penyucian (Gunawan, 2004).

### 4. Mendoakan jiwa orang yang sudah meninggal.

*Sentangih* adalah doa-doa yang di syair-kan oleh *Penyentangih* secara bersahutan. *Penyentangih* adalah orang yang memandu upacara, atau yang memimpin upacara *Kewangkey* yang terdiri dari dua sampai empat orang. *Sentangih* juga diartikan sebagai cara mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Bagi iman Gereja Katolik, keyakinan perihal adanya proses pemurnian bagi jiwa-jiwa sebelum masuk ke dalam hidup abadi menjadi dasar bagi adanya praktek menghormati dan mendoakan jiwa-jiwa umat beriman yang sudah meninggal. Di dalam praktek tersebut, Gereja memohon "agar Allah berbelas kasihan kepada jiwa-jiwa orang yang meninggal, agar Ia memurnikan mereka dengan api kasih-Nya, dan mengantar mereka ke dalam Kerajaan terang dan kehidupan" (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, 2001). Perihal praktek atau kebiasaan mendoakan jiwa-jiwa umat beriman ini, Komisi Teologi Internasional menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut didasarkan pada 2Mak. 12: 46 .99. Perikop tersebut "mengandaikan bahwa orang yang meninggal dapat ditolong dalam perjalanan penyucian dengan doa-doa orang beriman" (International Theological Commission, 1992). Gereja tidak henti-hentinya mendorong umat beriman agar mendoakan jiwa-jiwa umat beriman yang telah meninggal sebab praktek tersebut berisikan pengakuan iman akan keberadaan api penyucian. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan liturgi penguburan, Bunda Gereja

mengajak putra-putrinya agar tidak pernah melupakan bahwa siapa saja, bahkan yang hidupnya terlihat suci dan baik sekalipun, kiranya masih membutuhkan penyucian.

## 5. Persaudaraan.

Gagasan persaudaraan yang dimaksud di sini, pertama-tama, adalah hubungan antara mereka yang masih berziarah di dunia dan mereka yang telah meninggal atau telah menyelesaikan perziarahan kehidupannya di dunia ini. Tahap terakhir dari upacara *Kewangkey* adalah *Ukai Solai*. Pada upacara ini semua keluarga berkumpul di hadapan *Ruratn Pengelio*. Roh para arwah juga ikut berkumpul yang diwakili oleh para *penyentangih*. Di dalam upacara ini, keluarga ditanyai perihal keikhlasan mereka terhadap arwah yang telah meninggal yang akan diantarkan ke *Teluyatn Tangkirt Langit*. Begitu juga pihak keluarga, mereka menyampaikan pesan serta harapan kepada arwah agar tidak melupakan keluarga yang masih hidup dan tetap mendoakan meskipun para arwah berada di *Teluyatn Tangkirt Langit* (Surga). Lewat upacara *Ukai Solai* terlihat jelas bahwa suku Dayak Benuaq Kenohan meyakini kematian sejatinya, tidak memutuskan seutuhnya hubungan persaudaraan antara mereka yang masih hidup dan yang telah meninggal. Bagi mereka yang masih hidup, nilai persaudaraan itu diungkapkan dengan mengikhhlaskan kepergian sanak keluarga yang meninggal sembari meminta kepadanya agar mendoakan, melindungi, dan menjaga anggota keluarga yang masih berziarah di dunia ini.

Menurut Jebadu dalam karyanya yang berjudul, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, nilai persaudaraan antara mereka yang hidup dan yang sudah meninggal dapat dijelaskan dengan berangkat dari salah satu pokok iman Gereja, yaitu persekutuan para kudus (Jebadu, 2009). Teologi Gereja Katolik menegaskan bahwa persekutuan para kudus itu hadir "tidak hanya dalam anggota-anggota dari Gereja yang mengembara di bumi, melainkan juga antara mereka yang ini dan semuanya, yang telah melewati dunia ini dalam rahmat Allah, menjadi anggota Gereja yang mulia di Surga atau yang akan disatukan ke dalamnya setelah dimurnikan secara penuh". Jadi, ajaran Gereja tentang persekutuan para kudus, sejatinya, tidak hanya mencakup putra dan putri Gereja yang telah diakui Gereja sebagai orang kudus melalui upacara kanonisasi.

Menurut Jebadu (2009), konsep eklesiologis persekutuan para kudus dapat dipahami sebagai persekutuan atau persaudaraan spiritual yang mengikat Gereja peziarah (umat beriman di dunia), Gereja penderita (jiwa-jiwa yang sementara dibersihkan di api penyucian) dan Gereja mulia jaya (semua jiwa orang kudus yang diyakini sudah berada bersama dengan Allah di surga), yang semuanya berada dalam sebuah kesatuan organik tubuh mistik dengan Kristus sebagai kepalanya dan senantiasa berada dalam satu pertukaran kebaikan adikodrati (Jebadu, 2009).

Berangkat dari pernyataan di atas, terlihat dengan jelas bahwa sesungguhnya ada saling tukar menukar rahmat spiritual secara horizontal di antara seluruh Gereja yang satu dan sama. Jebadu (2009) selanjutnya berpendapat bahwa keyakinan iman dan ajaran iman Katolik sesungguhnya tidak bertentangan apalagi meniadakan tradisi penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal pada komunitas-komunitas kristiani. Selain persaudaraan antara mereka yang hidup dan yang telah meninggal, nilai persaudaraan juga mencakup hubungan atau relasi sosial antara mereka yang masih hidup. Nilai tersebut dapat dilihat dalam *Sempekatn*, yang berarti persatuan. Persatuan ini terwujud dalam upacara *Kewangkey* sejak sebelum dan sesudah upacara *Kewangkey* dilaksanakan. Persatuan dalam saling membantu, berkumpul bersama, dan bergotong

royong. Praktek menghormati dan mendoakan orang mati, bagi Gereja Katolik, adalah praktek yang membangun persaudaraan di antara umat beriman. Berhadapan dengan peristiwa kematian, Rasul Paulus menasihatkan agar jemaat saling menghibur satu sama lain sehingga tidak ada anggota jemaat yang berdukacita berkepanjangan dan kemudian kehilangan pengharapan. Tindakan kasih tersebut, menurut Rasul, adalah konsekuensi jelas dari keyakinan iman akan nasib mereka yang telah meninggal dalam Yesus (Bdk. 1Tes. 4:13-18).

Ulah kesalahan Gereja, menghibur mereka yang berduka dan bersedih adalah satu dari sekian karya-karya belas kasih rohani. Menghibur orang yang bersedih sebagai sebuah karya belas kasih rohani juga hendak mengajak umat beriman untuk makin memahami bahwa iman yang dimilikinya harus selalu bekerja dalam dan melalui kasih (Bdk. Gal. 5:6) sebab tanpa kasih maka iman akan dengan mudah menjadi layu, kering, dan mati (Bdk. Yak. 2:26).

### **Titik Beda**

Di samping beberapa titik kesamaan di atas, tidak dapat di pungkiri pula perihal adanya perbedaan nilai-nilai hidup sesudah kematian antara budaya suku Dayak Benuaq Kenohan dan Iman Gereja Katolik. Adapun beberapa titik perbedaan yang ada ialah sebagai berikut:

#### **1. Reinkarnasi.**

Suku Dayak Benuaq Kenohan mempercayai bahwa adanya reinkarnasi. Reinkarnasi dalam bahasa Dayak Benuaq Kenohan adalah *Tiaq Uli* yang artinya hidup kembali. Ketika seorang yang telah meninggal, kemudian ia akan bangkit kembali pada saat salah satu anggota keluarga melahirkan seorang anak. Kemudian dia akan tinggal bersama dengan seorang anak yang baru lahir. Jika seorang yang meninggal adalah perempuan, kemudian ia lahir kembali dalam wujud seorang laki-laki, maka diartikan *Besalitn Sapee* (berganti pakaian). Berganti pakaian ini merupakan arti dari kesempurnaan arwah yang bereinkarnasi. Tetapi, apabila seorang yang meninggal adalah perempuan dan hidup kembali dalam wujud seorang perempuan, artinya belum sempurna. Maka menurut keyakinan suku Dayak Benuaq Kenohan, seorang perempuan tersebut harus disempurnakan dalam upacara *Tota Timuy* (pembersihan badan).

Gereja Katolik sama sekali tidak mengakui reinkarnasi. Dalam Katekismus Gereja Katolik, Bunda Gereja menegaskan kematian "sebagai titik akhir dari perziarahan manusia di dunia" dan karenanya manusia "tidak kembali lagi, untuk hidup beberapa kali di dunia". Dengan kata lain, setelah kematian "tidak ada reinkarnasi" (KGK, 1995 No. 1013). Penolakan Gereja terhadap konsep reinkarnasi bukan tanpa dasar. Dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dijelaskan secara gamblang bahwa hidup itu terjadi hanya satu kali dan kematian menjadi titik akhir dari kehidupan duniawi itu. Ayub, di tengah penderitaannya, mengeluh dengan berkata: "Biarkanlah aku, supaya aku dapat bergembira sejenak, sebelum pergi, dan tidak kembali lagi, ke negeri yang gelap dan kelam pekat, ..." (lih. Ayb. 10:20-21). Dalam Perjanjian Baru, penolakan Gereja terhadap konsep reinkarnasi diteguhkan oleh ajaran penulis surat kepada orang Ibrani dimana sang penulis menegaskan bahwa "Manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja dan sesudah itu dihakimi" (lih. Ibr. 9:27).

Seorang teolog dan Uskup Belgia, Kardinal Christoph Schönborn, menjelaskan dua dasar penting Gereja menolak reinkarnasi. Dasar pertama ialah iman Gereja tentang kebangkitan badan. Bagi kekristenan, manusia adalah ciptaan. Hal Ini berarti bahwa dia dikehendaki oleh Tuhan dalam seluruh realitanya, dalam jiwanya tetapi juga dalam

tubuhnya. Tubuh bukanlah penjara jiwa tetapi juga diciptakan. Memang, tubuh itu ditakdirkan untuk hidup yang kekal melalui "kebangkitan badan"-sebuah ide yang sama sekali asing bagi dunia hellenistik. ... Jika manusia-dengan tubuh dan jiwa-adalah ciptaan, maka ini berarti bahwa ia dikehendaki oleh Allah sebagai pribadi, dengan asal-usul yang unik dan kehidupan yang unik, yang ditakdirkan untuk digenapi dalam kehidupan yang kekal.

Dasar kristologis di atas, sejatinya, hendak menegaskan bahwa "hidup di dalam Kristus" adalah tujuan definitif dari hidup manusia. Hidup itu sudah manusia alami dalam hidupnya dan akan mencapai kepenuhan dalam hidup abadi di dalam surga. Karena itu, Rasul Paulus dapat berkata "... bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (lih. Flp. 1:21). Konsekuensi dari ajaran Rasul tadi bagi iman kristiani ialah bahwa "Mati berarti hidup dalam arti yang sebenarnya, hidup bersama Kristus, hidup sebagaimana la hidup: dalam daging yang dimuliakan ini yang Ia terima dari Perawan Maria melalui karya Roh Kudus."

## 2. **Praktek memanggil arwah (nekromansi)**

*Pedasukng Liaw* dan *Kelelungan* adalah memanggil arwah kepala dan arwah tubuh. Pada upacara *Kewangkey*, *Penyentangih* memanggil roh arwah, baik arwah yang di *Kewangkey* maupun roh arwah yang sudah pernah di *Kewangkey* atau roh para leluhur. Tujuan memanggil roh para arwah ini adalah untuk mengumpulkan mereka pada satu tempat yaitu selimat. Tujuan lain juga sebagai kebersamaan antara roh arwah dengan manusia dalam perjumpaan di *Ruratn Pengelio*. Memanggil arwah juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk mengetahui sebab dan akibat ia meninggal. Hal ini ditandai dengan adanya salah satu keluarga yang dimimpikan bahkan dirasuki, sehingga bisa menyampaikan tentang sebab dan akibat meninggal. Tidak hanya itu, lewat mimpi juga bisa memberikan kabar kepada keluarga bahwa ada arwah yang belum kembali atau masih tersesat.

Upacara *Pedasukng Liaw* dan *Kelelungan*, dalam kosa kata modern, lazim dikenal dengan nekromansi, yaitu praktik memanggil arwah. Adapun tujuan utama dari praktek tersebut adalah "menjalin komunikasi dengan orang-orang mati – secara magis membangkitkan orang-orang mati – guna memperoleh informasi dari mereka tentang sebab-sebab yang tidak diketahui atau tentang lintasan rupa-rupa kejadian di masa depan" (Jebadu, 2009). Praktek nekromansi juga ditemukan pula di dalam Kitab Suci. Di dalam Perjanjian Lama, misalnya, terdapat kisah Saul dan perempuan pemanggil arwah di En-Dor (lih. 1Sam 28). Kecemasan yang hebat akibat perang melawan bangsa Filistin dan sikap Allah yang diam dan tak berbuat apa-apa, membuat Saul mendatangi seorang perempuan pemanggil arwah di En-Dor.

Kitab Suci memang tidak memberikan penjelasan yang eksplisit tentang identitas sang perempuan pemanggil arwah di En-Dor itu. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa ia adalah orang asing atau non-Israel dan karena itu, perlu disingkirkan (Viktorahadi, 2022). "Sejumlah teks Alkitab menunjukkan bahwa praktik nekromansi memang berlangsung di kalangan masyarakat Israel. Bukan hanya itu, dunia perdukunan di sana disemarakkan pula oleh kehadiran tukang tenung, peramal, penyihir, juga pamantra. Padahal Taurat jelas-jelas melarang keberadaan mereka (lih. Ul. 18:10-14; Im. 19:31)". Alasannya sudah jelas dan pasti. "Kontak dengan dunia gaib dan mendapatkan manfaat darinya dipandang sebagai sebuah kekejian karena membuat orang Israel berpaling dari Tuhan".

Akan tetapi, hal penting yang perlu dicatat dan diingat ialah perikop 1Sam 28 "tidak punya minat pada praktik pemanggilan arwah, dan tidak bisa dijadikan bukti bahwa



arwah orang mati bisa dipanggil datang ke dunia ini. Paling jauh dapat disimpulkan, perikop ini menunjukkan keyakinan orang waktu itu bahwa arwah orang mati dapat dipanggil kembali". Fokus dari 1Sam 28 bukan untuk mengisahkan praktik nekromansi itu sendiri tetapi untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kekhawatiran akan masa depan dan kekecewaan, kerap kali dapat memicu orang beriman untuk "mencari dan mencoba solusi yang paling cepat dan mudah, kendati mungkin bertentangan dengan ajaran iman" (Viktorahadi, 2022).

Gereja Katolik menolak praktik nekromansi (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, 2001). Gereja, sebaliknya, malah menganjurkan ulah kesalehan spiritual dan jasmani untuk bagi jiwa-jiwa umat beriman yang telah meninggal. Ulah kesalehan spiritual dan jasmani itu ialah seperti menguburkan dan mendoakan orang yang telah meninggal (KGK, 1995 No. 2447). Bahkan dianjurkan pula ziarah ke makam yang merupakan wujud ikatan antara orang yang hidup dan yang mati, dan bukan sebagai pemenuhan kewajiban yang dilandasi rasa takut yang tidak beralasan (Musi et al., 2021).

### 3. Waktu mendoakan arwah

Upacara *Kewangkey* dilakukan selama 21 hari, atau dalam perhitungan 3x7 hari. Prinsip upacara adat untuk seorang yang di*Kewangkey* ialah ketika seseorang telah di*Kewangkey*, maka tidak boleh di*Kewangkey* dua kali. Setelah upacara *Kewangkey* selesai dilaksanakan, diyakini bahwa arwah orang yang meninggal telah sampai ke surga. Sehingga keluarga tidak perlu lagi melakukan upacara *Kewangkey* untuk yang sudah di*Kewangkey* maupun mendoakan arwah secara adat. Dapat disimpulkan bahwa cara mendoakan arwah dalam kebudayaan Dayak Benuaq Kenohan hanya dapat dilakukan pada saat *Kewangkey*.

Bagi Gereja, mendoakan jiwa umat beriman yang sudah meninggal tidak terbatas hanya selama *tirakatan* dan Misa *Requiem* saja. Gereja bahkan memasukkan ke dalam penanggalan liturginya setiap tahun, waktu bagi umat beriman untuk secara bersama-sama berdoa dan merayakan Ekaristi bagi jiwa-jiwa umat beriman, yakni setiap 2 November. Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen menjelaskan bahwa penghormatan kepada arwah dapat dilakukan juga melalui "karya amal, karya belas kasih, puasa, pemberian indulgensi, terutama lewat doa-doa, seperti *De profundis* (=Dari jurang yang dalam), dan *Requiem aeternam* (=Istirahat abadi), yang sering ditambahkan pada pendarasan *Angelus* (=Malaikat Tuhan), Rosario, dan pada doa sebelum serta sesudah makan".

Dari anjuran Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen tadi menjadi jelas bahwa mendoakan jiwa umat beriman dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bahkan, tradisi mendoakan arwah anggota keluarga terus sepanjang tahun, adalah tradisi yang baik dan bisa dibenarkan dalam Gereja Katolik. Banyak nilai-nilai iman kristiani yang diungkapkan dalam kebiasaan mendoakan arwah sepanjang tahun. Kebiasaan ini akan meneguhkan iman. Dari sekian ulah kesalehan penghormatan kepada jiwa umat beriman, Perayaan Ekaristi menjadi sumber dan puncaknya. Bunda Gereja sendiri mengajarkan demikian: "Sudah sejak zaman dahulu Gereja menghargai peringatan akan orang-orang mari dan membawakan doa dan terutama kurban Ekaristi untuk mereka, supaya mereka disucikan dan dapat memandang Allah dalam kebahagiaan.

Mendoakan arwah umat juga dapat menjadi momen yang baik untuk mengingat sekaligus memahami konsep eklesiologis Gereja sebagaimana yang termaktub dalam Syahadat Imanya, yaitu "Persekutuan Para Kudus". Gereja, sejatinya, bukanlah sebuah

bangunan. Ia adalah persekutuan umat beriman dengan Kristus sebagai Kepala-Nya. Umat beriman yang dimaksud bukan hanya mereka yang masih berziarah di bumi ini (dimensi visibilitas), tetapi juga saudara-saudari kita yang berada di api penyucian dan telah mengalami kemuliaan di dalam Surga. Mendoakan arwah, dengan demikian, "menunjukkan dimensi komunitas dari hidup Gereja dan kepedulian kita kepada anggota Gereja yang menderita di api penyucian, jika mereka sudah menikmati kebahagiaan surgawi, pastilah mereka juga akan mendoakan kita". Dimensi komunitas dari hidup Gereja ini, menjadi jaminan kepastian bahwa dalam perziarahan hidup di dunia ini, kita tidak pernah berjalan, berjuang, dan berharap sendirian.

#### 4. Kuasa arwah atas mereka yang masih hidup.

Suku Dayak Benuaq Kenohan meyakini bahwa arwah bisa marah kepada anggota keluarganya yang masih hidup. Ketika dalam upacara *Kewangkey* keluarga tidak memenuhi permintaan maupun persyaratan dalam upacara. Misalnya potong ayam, babi, kerbau dan persyaratan lainnya, yang merupakan persembahan yang akan diberikan kepada arwah yang telah meninggal. Maka arwah yang sudah meninggal akan marah dan mendatangkan hal-hal buruk bagi kehidupan anggota keluarganya yang masih hidup, seperti sakit, pertengkaran dalam rumah tangga, sial, dan musibah. Singkat kata, arwah memiliki kuasa yang dapat menentukan baik buruknya nasib dari anggota keluarganya yang masih hidup.

Dalam terang iman Gereja Katolik, pandangan bahwa arwah dapat marah, melukai, apalagi menghukum sanak keluarganya yang masih hidup jelas merupakan sebuah pandangan yang tidak dapat diterima. Jika kita sungguh mengimani bahwa "Dalam kematian Allah memanggil manusia kepada diri-Nya" dan bahwa manusia, pada hakikatnya, adalah ciptaan Allah, maka kuasa arwah umat beriman atas hidup orang mati sama sekali bukanlah kuasa yang independen dari kuasa Allah. Jika orang beriman meyakini bahwa arwah umat beriman memiliki kuasa terlepas dari Allah, maka jelas hal itu bertentangan dengan keyakinan iman Gereja yang mengakui Allah, Bapa yang Mahakuasa sebagai "pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan".

Yesus bahkan menegaskan bahwa penderitaan dan kemalangan yang manusia alami bukanlah bentuk hukuman yang datang dari Allah atas dosa-dosa manusia. Penderitaan dan kemalangan yang dialami manusia itu, bagi Yesus, adalah akibat atau konsekuensi langsung dari dosa-dosa yang manusia perbuat. Allah, sejak awal mula, menciptakan manusia untuk hidup bahagia. Namun, manusia justru menyalahgunakan kebebasan yang Allah anugerahkan kepada-Nya. Allah menganugerahkan kebebasan kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dapat dengan bebas mencari-Nya, mengenal-Nya, dan bekerjasama dengan-Nya dalam karya penciptaan.

Paus Benediktus XVI (2008) mengajarkan bahwa sejak awal mula hanya satu prinsip tunggal, yakni Tuhan, Sang Pencipta, dan kualitas prinsip tersebut adalah baik. Karenanya, dalam ciptaan dikatakan tidak ada sedikitpun bayangan kejahatan yang mengakibatkan penderitaan dan kemalangan. Kejahatan yang darinya lahir penderitaan, kesengsaraan, dan kemalangan justru berasal dari penyalahgunaan kebebasan. Selanjutnya, perlu digarisbawahi bahwa penderitaan adalah juga sebuah realita yang paradoks. Artinya ialah bahwa di satu sisi penderitaan dan kemalangan adalah konsekuensi langsung dari dosa, namun di sisi lain, penderitaan dan kemalangan itu tidak serta-merta dikaitkan dengan dosa. Dengan kata lain, tidak semua penderitaan

dapat dipandang apalagi diyakini sebagai sebuah konsekuensi langsung dari dosa. Figur Ayub di dalam Perjanjian Lama adalah contoh konkret. Ia adalah orang beriman yang menderita tanpa kesalahan. Allah membiarkan Ayub menerima penderitaan bukan untuk menghukumnya. Penderitaan Ayub, sebaliknya, justru untuk menunjukkan keadilan-Nya yang sempat dipertanyakan oleh Iblis.

### **Refleksi Iman**

Merefleksikan dalam terang iman secara eskatologis nilai kehidupan sesudah kematian dalam Upacara *Kewangkey* menurut suku Dayak Benuaq Kenohan dan Gereja Katolik. Perihal tersebut dapat kita lihat dalam titik temu dan titik beda. Dalam titik temu membahas beberapa unsur yakni: 1) Dosa dan Kematian; 2) Hidup sesudah kematian; 3) Pemurnian sebagai proses menuju hidup baru; 4) Mendoakan jiwa orang yang sudah meninggal; 5) Persaudaraan. Kemudian dalam titik beda, ada beberapa unsur yakni: 1) Reinkarnasi; 2) Praktik memanggil arwah/nekromansi; 3) Waktu mendoakan arwah; 4) Kuasa arwah atas mereka yang masih hidup.

Mengapa kita perlu merefleksikan dalam terang iman untuk melihat tradisi? Hal ini kita lakukan agar persepsi kita tentang adanya upacara *Kewangkey* yang menjadi tradisi dan merujuk pada tujuan hidup sesudah kematian. Perihal lain juga tertera dalam kuasa Tuhan yang menjadi sang juruselamat. Dengan penderitaan yang dialami baik dalam kehidupan duniawi maupun sesudah kematian. Paus Benediktus XVI mengajarkan bahwa sejak awal mula hanya satu prinsip tunggal, yakni Tuhan, Sang Pencipta, dan kualitas prinsip tersebut adalah baik. Karenanya, dalam ciptaan dikatakan tidak ada sedikitpun bayangan kejahatan yang mengakibatkan penderitaan dan kemalangan. Sehingga orang yang telah meninggal akan diselamatkan oleh Allah itu sendiri.

Bagaimana refleksi iman melihat kematian? Kematian yang menjadi dasar dari kesalahan maupun konsekuensi dosa manusia. Hal tersebut dapat kita lihat akibat ketidaktaatan manusia pertama, Adam dan Hawa, "semua orang telah menjadi berdosa" (lih. Rm. 8:19). Persepsi lain juga dari ketidaksempurnaan manusia, tentunya tidak terelakkan dari kesalahan. Sebagai cinta kasih Gereja meyakini sekaligus mengajarkan bahwa melalui Sakramen Tobat, Allah menganugerahkan pengampunan atas dosa-dosa manusia. Akan tetapi, Gereja juga mengajarkan bahwa dosa "melukai dan melemahkan pendosa sendiri, demikian pula hubungannya dengan Allah dan dengan sesama" (KGK, 1995 No. 1459). Oleh sebab itu, mereka yang bertobat, perlu untuk menjalani proses penitensi untuk memperbaiki kesalahan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

Bagaimana refleksi mendoakan arwah? Bagi iman Gereja Katolik, keyakinan perihal adanya proses pemurnian bagi jiwa-jiwa sebelum masuk ke dalam hidup abadi menjadi dasar bagi adanya praktik menghormati dan mendoakan jiwa-jiwa umat beriman yang sudah meninggal. Di dalam praktik tersebut, Gereja memohon "agar Allah berbelas kasihan kepada jiwa-jiwa orang yang meninggal, agar Ia memurnikan mereka dengan api kasih-Nya, dan mengantar mereka ke dalam Kerajaan terang dan kehidupan" (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, 2001). Perihal praktik atau kebiasaan mendoakan jiwa-jiwa umat beriman ini, Komisi Teologi Internasional menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut didasarkan pada 2Mak. 12:46.99. Perikop tersebut "mengandaikan bahwa orang yang meninggal dapat ditolong dalam perjalanan penyucian dengan doa-doa orang beriman" (International Theological Commission, 1992).

Bagaimana refleksi dalam wujud persaudaraan? Gagasan persaudaraan yang dimaksud di sini, pertama-tama, adalah hubungan antara mereka yang masih berziarah di dunia dan

mereka yang telah meninggal atau telah menyelesaikan perziarahan kehidupannya di dunia ini. Tahap terakhir dari upacara *Kewangkey* adalah *Ukai Solai* Pada upacara ini semua keluarga berkumpul di hadapan *Ruratn Pengelio*. Roh para arwah juga ikut berkumpul yang diwakili oleh para *penyentangih*. Konsep eklesiologis persekutuan para kudus dapat dipahami sebagai: Persekutuan atau persaudaraan spiritual yang mengikat Gereja peziarah (umat beriman di dunia), Gereja penderita (jiwa-jiwa yang sementara dibersihkan di api penyucian) dan Gereja mulia jaya (semua jiwa orang kudus yang diyakini sudah berada bersama dengan Allah di surga), yang semuanya berada dalam sebuah kesatuan organik tubuh mistik dengan Kristus sebagai kepalanya dan senantiasa berada dalam satu pertukaran kebaikan adikodrati. Selain persaudaraan antara mereka yang hidup dan yang telah meninggal, nilai persaudaraan juga mencakup hubungan atau relasi sosial antara mereka yang masih hidup. Nilai tersebut dapat dilihat dalam *Sempekatn*, yang berarti persatuan. Persatuan ini terwujud dalam upacara *Kewangkey* sejak sebelum dan sesudah upacara *Kewangkey* dilaksanakan. Persatuan dalam saling membantu, berkumpul bersama, dan bergotong royong.

Praktik menghormati dan mendoakan orang mati, bagi Gereja Katolik, adalah praktik yang membangun persaudaraan di antara umat beriman. Berhadapan dengan peristiwa kematian, Rasul Paulus menasihatkan agar jemaat saling menghibur satu sama lain sehingga tidak ada anggota jemaat yang berdukacita berkepanjangan dan kemudian kehilangan pengharapan. Tindakan kasih tersebut, menurut Rasul, adalah konsekuensi jelas dari keyakinan iman akan nasib mereka yang telah meninggal dalam Yesus (Bdk. 1Tes. 4:13-18).

## Discussion

Dari pemaparan peneliti perihal titik temu dapat dilihat dengan jelas bagaimana budaya bukanlah sebuah realitas yang berdiri sendiri dari Tuhan atau bahkan sama sekali bertentangan dengan pemahaman tentang Tuhan. "Masalah manusia dan dunia selalu mengandung pertanyaan mendasar tentang Tuhan. Seseorang tidak dapat memahami dunia atau hidup dengan jujur, jika pertanyaan tentang Tuhan tetap tidak terjawab" (Ratzinger, 1993). Penafsiran sebuah budaya akan eksistensi manusia dan alam semesta serta posisi manusia di dalam semesta akan membawa manusia kepada kebenaran dan kebahagiaan ketika penafsiran tersebut lahir dari kesadaran bahwa di atas diri manusia ada realita lain, realita tertinggi, yakni keilahian. Dengan demikian, budaya, pada intinya yang terdalam, berarti keterbukaan kepada yang ilahi (Bonnett, 2002). Krisis budaya, karenanya, bukan pertama-tama disebabkan oleh masuknya budaya-budaya luar, melainkan disebabkan oleh pudarnya bahkan hilangnya keyakinan akan kekuatan supranatural yang merupakan referensi utama dan satu-satunya bagi sebuah komunitas manusia untuk memahami identitas mereka dan dunia yang mereka diami (Woodhead, 2011).

Iman Kristiani pun adalah sebuah budaya. "Tidak ada yang namanya iman telanjang atau agama belaka. Secara sederhana, sejauh iman memberi tahu manusia siapa dirinya dan bagaimana ia harus mulai menjadi manusia, iman menciptakan budaya; iman adalah budaya itu sendiri." Oleh karena itu, dalam konteks evangelisasi atau pewartaan Injil, segala nilai yang suci, benar, dan mulia yang ada dalam budaya-budaya lokal, secara khusus dalam budaya suku dayak Benuaq Kenohan dapat memperkaya metode pewartaan Injil dan membantu pemaknaan dan penghayatan ajaran iman Gereja Katolik tentang hidup sesudah kematian.

Akan tetapi, di sisi lain, perlu diakui pula perihal beberapa titik perbedaan di antara keduanya. Beberapa titik perbedaan yang telah peneliti jabarkan kiranya perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama agar umat Katolik yang berasal dari suku Dayak Benuaq Kenohan tidak jatuh pada praktik mitis magis dan sinkretisme yang pada akhirnya membahayakan

keyakinan iman kristiani mereka. Oleh sebab itu, kiranya penting bahwa umat Katolik dari suku dayak Benuaq Kenohan menyadari sungguh bahwa "Kabar baik tentang Kristus tiada hentinya membarui perhidup dan kebudayaan manusia yang jatuh berdosa, dan melawan serta memberantas kesesatan-kesesatan dan kemalangan, yang bersumber pada bujukan dosa yang tak kunjung henti merupakan ancaman" (Konsili Vatikan II, 1965). Umat Katolik dari suku dayak Benuaq Kenohan perlu untuk mengakui bahwa di dalam kebudayaan mereka ada unsur-unsur yang tidak sesuai dengan dengan Injil dan Iman Katolik, seperti konsep reinkarnasi, nekromansi, waktu untuk mendoakan orang yang meninggal, dan kuasa mereka yang telah meninggal atas sanak keluarganya yang masih hidup. Jika demikian bagaimanakah umat Katolik dari suku dayak benuaq kenohan bersikap?

Sinkretisme jelas bukanlah jawaban yang tepat. Sikap yang tepat adalah pertobatan (*metanoia*). Pertobatan itu sendiri adalah sebuah transformasi menuju kesempurnaan dan bukan penghancuran. Adapun kriteria pertobatan itu adalah iman yang diwartakan oleh Gereja, yaitu bahwa hanya ada satu Allah dan Ia yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam diri Putra tunggal-Nya, yakni Yesus Kristus. "Iman kepada Yesus Kristus menjadi prinsip hidup yang baru dan membuka ruang baru untuk hidup. Yang lama tidak dihancurkan tetapi menemukan bentuk definitif dan makna penuhnya." Karenanya budaya lokal tidak perlu menutup diri apalagi berpandang negatif terhadap undangan pertobatan yang berasal dari Injil Yesus Kristus. Sejatinya, "Ajaran Yesus Kristus dan penebusannya, pada kenyataannya, merupakan pemenuhan, pembaruan, dan peningkatan semua yang baik dalam tradisi manusia."

Selain dimensi kristologis, kriteria pertobatan (*metanoia*) yang penting adalah dimensi eklesiologis. Paus Paulus VI, ketika berbicara di hadapan para Uskup Afrika, menegaskan bahwa sebuah Gereja yang berinkulturasi pertama-tama harus Katolik. Artinya, pewartaan iman akan Kristus "harus sepenuhnya didasarkan pada warisan konstitusional yang identik, esensial, dari doktrin Kristus yang sama dan dianut oleh tradisi otentik dan otoritatif dari Gereja yang satu dan benar. Ini adalah kebutuhan mendasar dan tak terbantahkan." Maka, logika pikir dalam berinkulturasi tidaklah bisa selalu mengacu konsep teologis "inkarnasi", sebagaimana lazim dipraktikkan. Proses inkulturasi juga perlu mengacu pada konsep teologis lain, yaitu Misteri Paskah. Konsekuensinya adalah budaya ditantang oleh Kristus untuk 'mati', yakni meninggalkan segala hal yang bertentangan dengan Injil. Sementara itu, "Kebangkitan Kristus tidak bermaksud untuk mengubah kebudayaan, tetapi dengan kebangkitan Kristus, budaya dibersihkan dan dibawa kepada ujian salib, tempat di mana nilai baru pada setiap aksi, setiap kejadian, setiap kata atau pemikiran diangkat."

Misteri Paskah, sebagai pola pikir dalam enkulturasi, menyiratkan fakta lain dari sebuah budaya. "Budaya adalah proses pengembangan yang berkelanjutan dan berubah, saat ia bertindak dan bereaksi dalam komunikasi yang terjadi di antara budaya. ... budaya bukanlah hal yang tetap tapi akan terus berubah sesuai dengan waktu dan keadaan". Penggunaan logika pikir Misteri Paskah jelas berdampak pula pada metode evangelisasi Gereja. Dalam berevangelisasi, Gereja tidak boleh hanya bisa sekedar menyesuaikan diri dengan budaya lokal setempat. Gereja juga "harus melihat dan peka kepada nilai-nilai dalam budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan atau nilai dari Kristus sendiri dan membawanya kepada "ciptaan" baru." Pada akhirnya, perlu pula untuk dicatat bahwa inkulturasi adalah sebuah proses yang memakan waktu lama. Tidak ada proses inkulturasi yang singkat dan *instant*. Proses inkulturasi, bagaimanapun juga, membutuhkan waktu yang panjang sehingga benih Injil dapat beakar dan berkembang dengan ciri-ciri asli dan khas. Inkulturasi,

dengan demikian, dapat dipandang dan diyakini sebagai “buah dari kematangan yang bertahap dalam iman”.

Penelitian ini lahir dari suatu pengalaman atau temuan peneliti di tempat penelitian dilaksanakan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat Suku Dayak Benuaq Kenohan yang sudah masuk ke dalam Gereja Katolik masih melaksanakan dua tradisi untuk mengantarkan arwah yang berasal dari tradisi adat dan juga tradisi Gereja yaitu upacara *Kewangkey* dan Mendoakan arwah. Bagi masyarakat Dayak Benuaq Kenohan yang sudah memeluk agama Katolik sangat perlu untuk bisa memahami kesamaan dari kedua tradisi mengantarkan arwah yang ada dalam adat maupun yang ada dalam Gereja Katolik. Terutama kesamaan antara nilai-nilai yang terkandung dan tujuan. Sehingga memungkinkan untuk bisa terjadinya inkulturasi antara kedua tradisi tersebut melalui pelayanan pastoral ataupun katekese. Dengan adanya kesamaan mengenai nilai dan tujuan tersebut maka petugas pastoral bisa memberikan pelayanan yang terbaik pada umatnya agar sungguh-sungguh bisa memiliki penghayatan yang dalam mengenai mendoakan arwah (Lai et al., 2019).

Bagi masyarakat Suku Dayak Benuaq yang masih memegang teguh tradisi terutama dalam menghantarkan arwah tentu sangat mempercayai bahwa dengan mengadakan upacara *Kewangkey*. Mereka percaya bahwa para roh yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta untuk menolong manusia akan membantu dan mendengarkan keluhan mereka sehingga memberikan pertolongan sesuai dengan tugas mereka. Demikianlah juga bagi masyarakat maupun orang-orang dalam persekutuan iman Gereja agar lebih terbuka dalam diri masing-masing. Terbuka untuk menghayati injil Tuhan, bahwa dibalik semua kehidupan kita, semua bersumber dari Yesus Kristus. Demikian juga mengenai kematian, bahwa semua orang yang meninggal akan diselamatkan lewat tubuh dan darah Yesus. Sebab Allah adalah Sang Pencipta yang memelihara dan menjaga serta membebaskan manusia dari noda dosa terutama ketika mengalami peristiwa kematian (Nampar & Silpanus, 2018). Melalui Yesus Kristus Putra-Nya yangewartakan kabar keselamatan. Melalui pengajaran iman, pemahaman mengenai kehidupan sesudah kematian ini diharapkan mampu dihayati oleh umat Katolik yang berasal dari Suku Dayak Benuaq. Sehingga semakin percaya bahwa Allah sendiri yang menciptakan manusia sehingga Ia sendirilah yang akan memelihara manusia dan membebaskan manusia dari dosa. Maka dari itu hasil penelitian ini layak digunakan sebagai bahan katekese kepada masyarakat Suku Dayak Benuaq yang beragama Katolik.

## Conclusion

Riwayat asal usul kematian dalam *Kewangkey* Suku Dayak Benuaq Kenohan berawal dari kisah keserakahan *Mukng Menur*. Hal serupa kiranya dapat juga ditemukan dalam pandangan Gereja Katolik tentang kematian. Menurut iman Gereja Katolik, kematian adalah konsekuensi dari dosa manusia. Ajaran Iman Gereja Katolik memaknai kematian sebagai titik akhir perziarahan manusia di dunia ini. Namun ditegaskan bahwa kematian tidak berarti berakhirnya kehidupan tetapi juga dipahami sebagai pintu masuk bagi manusia menuju kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, Gereja yang masih berziarah di bumi ini perlu mendoakan orang yang meninggal dengan maksud memohon belas kasih dan keselamatan dari Allah bagi orang yang meninggal.

Upacara adat *Kewangkey* dalam suku Dayak Benuaq Kenohan berkaitan dengan peristiwa kematian. Upacara Adat Kematian yang dilaksanakan pada hakekatnya terarah pada keselamatan jiwa-jiwa arwah dalam kehidupan baru di Surga dan nilai-nilai kehidupan bagi manusia. *Sentangih* adalah doa-doa yang di syairkan oleh *Penyentangih* secara bersahutan. *Penyentangih* adalah orang yang memandu upacara, atau yang memimpin upacara

*Kewangkey* yang terdiri dari dua sampai empat orang. *Sentangih* juga diartikan sebagai cara mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Bagi iman Gereja Katolik, keyakinan perihal adanya proses pemurnian bagi jiwa-jiwa sebelum masuk ke dalam hidup abadi menjadi dasar bagi adanya praktek menghormati dan mendoakan jiwa-jiwa umat beriman yang sudah meninggal. Gereja tidak henti-hentinya mendorong umat beriman agar mendoakan jiwa-jiwa umat beriman yang telah meninggal sebab praktek tersebut berisikan pengakuan iman akan keberadaan api penyucian. Secara spiritualitas kehidupan baru yakni Surga, Surga adalah persekutuan bahagia dari semua mereka yang bergabung sepenuhnya dengan Dia. Hal ini dilihat secara nilai religius dalam suku Dayak Benuaq Kenohan dan Gereja Katolik.

Nilai Sosial yang terkandung dapat kita lihat dari Persatuan dan Persaudaraan. Gagasan persaudaraan yang dimaksud di sini, pertama-tama, adalah hubungan antara mereka yang masih berziarah di dunia dan mereka yang telah meninggal atau telah menyelesaikan perziarahan kehidupannya di dunia ini. Tahap terakhir dari upacara *Kewangkey* adalah *Ukai Solai* Pada upacara ini semua keluarga berkumpul di hadapan *Ruratn Pengelio*. Roh para arwah juga ikut berkumpul yang diwakili oleh para *penyentangih*. Nilai tersebut dapat dilihat dalam *Sempekatn*, yang berarti persatuan. Persatuan ini terwujud dalam upacara *Kewangkey* sejak sebelum dan sesudah upacara *Kewangkey* dilaksanakan. Persatuan dalam saling membantu, berkumpul bersama, dan bergotong royong. Praktik menghormati dan mendoakan orang mati, bagi Gereja Katolik, adalah praktik yang membangun persaudaraan di antara umat beriman. Berhadapan dengan peristiwa kematian, Rasul Paulus menasihatkan agar jemaat saling menghibur satu sama lain sehingga tidak ada anggota jemaat yang berdukacita berkepanjangan dan kemudian kehilangan pengharapan. menghibur mereka yang berduka dan bersedih adalah satu dari sekian karya-karya belas kasih rohani.

## References

- Benediktus XVI. (2005). *Homili dalam Perayaan Ekaristi Penyerahan Pallium dan Cincin Sang Nelayan untuk Mengawali Pelayanan sebagai Penerus Takhta Rasul Petrus*.
- Bonnett, M. (2002). Education for Sustainability as a Frame of Mind. *Environmental Education Research*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.1080/13504620120109619>
- Daleq, G., & Amon, L. (2018). *Kamus populer Dayak Kayan Lung Metun*. Malang: Kota Tua.
- Devung, G. S. (1990). *Upacara tradisional Kuangkay suku Dayak Benua Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium: Tentang Bangsa-Bangsa*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia - Seri Dokumen Gerejawi No. 7.
- Gunawan, H. P. (2004). *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Dioma-Kanisius.
- Habibie, H., & Nanang, M. (2017). Makna Emic Simbol-simbol Perkawinan Adat Dayak Beuaq Kenohan dan Perkawinan Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 53–66.
- Hasibuan, S. R. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- International Theological Commission. (1992). *Some Current Questions in Eschatology*. International Theological Commission.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan berhalal!: penghormatan kepada leluhur*. Penerbit Ledalero.
- KGK. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. (2001). *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*. Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*. Roma.
- Lai, V., Samdirgawijaya, W., & Devung, G. S. (2019). Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaqa Luhat dan Gereja Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1–13.

- Miles, & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Musi, F. E., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D. (2021). Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St. Pius X Tenggarong. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 75–83.
- Nampar, H. D. N., & Silpanus, S. (2018). Eksegese Matius 26: 26-29 dan Kaitannya dengan Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(2), 62–74.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil (Seruan Apostolik Paus Fransiskus, 24 November 2013)* (H. Martin & C. Krispurwana (ed.)). Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-EVANGELII-GAUDIUM-1.pdf>
- Paus Paulus VI. (1965). *Nostra Aetate: Hubungan Gereja dengan Agama Non-Kristen*. I
- Ratzinger, J. (1993). *Christ, Faith and the Challenge of Cultures*.
- Sellato, B. (1999). *Kebudayaan dan Pelestarian Alam. Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. World Wide Fund for Nature.
- Viktorahadi, B. (2022). *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Woodhead, L. (2011). Five Concepts of Religion. *International Review of Sociology*, 21(1), 121–143. <https://doi.org/10.1080/03906701.2011.544192>